

---

**HUBUNGAN MOTIVASI DAN ETOS KERJA DENGAN  
PENDAPATAN USAHA TERNAK ITIK PETELUR DI KECAMATAN  
MARGADANA KOTA TEGAL**  
*(THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTIVATION AND WORK  
ETHOS WITH LAYING DUCK BUSINESS INCOME AT MARGADANA  
SUB-DISTRICT TEGAL CITY)*

**Soffy Aldi DwiHarta\***, **Krismiwati Muatip**, **Oentoeng Edy Djatmiko**  
Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

\*e-mail: soffyaldidwiharta@gmail.com

**ABSTRAK**

**Latar belakang.** Motivasi dan etos kerja penting dimiliki oleh peternak itik petelur karena diduga dapat mempengaruhi pendapatan usaha ternak itik petelur. Penelitian ini dilaksanakan pada 7 Desember – 31 Desember 2019. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui motivasi peternak itik petelur di Kecamatan Margadana, (2) mengetahui etos kerja peternak itik petelur di Kecamatan Margadana, (3) mengetahui pendapatan usaha ternak itik petelur di Kecamatan Margadana, dan (4) menganalisis hubungan motivasi dan etos kerja dengan pendapatan usaha ternak itik petelur di Kecamatan Margadana. **Materi dan Metode.** Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Metode penetapan sampel wilayah menggunakan teknik purposive sampling, terpilih 3 kelurahan di Kecamatan Margadana yaitu Pesurungan Lor, Margadana, serta Sumurpanggung. Pengambilan responden secara random sampling sebanyak 50 peternak itik petelur. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis korelasi rank spearman. **Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak itik petelur di Kecamatan Margadana memiliki motivasi usaha beternak itik petelur pada kategori sedang. Etos kerja peternak itik petelur di Kecamatan Margadana masih rendah. Mayoritas peternak itik petelur di Kecamatan Margadana memiliki pendapatan berkategori sedang antara Rp 1.828.692,00 – Rp 7.718.018,00, serta rata-rata pendapatan peternak itik petelur yaitu sebesar Rp 4.773.355,00/bulan. **Simpulan.** Berdasarkan hasil analisis rank spearman, motivasi mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan pendapatan peternak itik petelur, sedangkan etos kerja mempunyai hubungan yang lemah dengan pendapatan usaha ternak itik petelur.

**Kata kunci:** etos kerja, motivasi, itik petelur, pendapatan usaha, peternak itik petelur

**ABSTRACT**

**Background.** Motivation and work ethos are important for laying duck farmers because they are thought to affect the income of laying duck business. This research be held on 7 December – 31 December 2019. This research aims are (1) to investigate the motivation of laying duck farmers in Margadana sub-district, (2) to investigate the work ethos of laying duck farmers in Margadana sub-district, (3) to investigate the bussiness income of laying duck farmers in Margadana sub-district, and (4) to analyze the relationship of motivation and work ethos with laying duck bussiness income in Margadana sub-district. The research method used was survey method. **Materials and Methods.** The method of sample area determined by using purposive sampling technic, 3 village were selected in Margadana sub-district, thats are Pesurungan Lor, Margadana, and Sumurpanggung. Respondent are taken by using random sampling technic many

as 50 laying duck farmers. The analytical method used is descriptive analysis and spearman rank correlation analysis. **Results.** The results showed that laying duck farmers in Margadana sub-district had the motivation of laying duck farming in the medium category. The work ethos of laying duck farmers in Margadana sub district is still low. The Majority of laying duck farmers in Margadana sub-district have moderate income between Rp 1.828.692,00 – Rp 7.718.018,00 and the average income of laying duck farmers is Rp 4.773.355,00/month. **Conclusion.** Based on the result of the spearman rank analysis, motivation has a medium relationship category with the income of laying duck farmers, while the work ethos has a low relationship with the income of laying duck bussiness.

**Keywords:** bussiness income, laying duck, laying duck farmers, motivation, work ethos

## PENDAHULUAN

Ternak itik merupakan salah satu unggas yang mampu menyediakan protein hewani bagi masyarakat. Kelebihan yang dimiliki itik yaitu mampu memproduksi telur hingga sekitar 70 % per tahun, relatif tahan penyakit, serta bahan pakan yang diberikan tidak tergantung produk pakan pabrik. Selain itu, masa produksi itik relatif panjang, yaitu dapat mencapai 1,5 tahun. Kelebihan yang dimiliki ternak itik diharapkan mampu memotivasi peternak untuk budidaya itik guna memenuhi kebutuhan daging dan telur masyarakat.

Salah satu daerah sentra pengembangan itik petelur di Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Tegal. Jumlah populasi itik petelur di Kota Tegal pada tahun 2018 sebanyak 285.575 ekor. Dari total populasi itik petelur di Kota Tegal sebanyak 85,25 % berada di Kecamatan Margadana. Terdapat 4 kelurahan di Kecamatan Margadana yang memiliki populasi peternakan itik cukup tinggi yaitu kelurahan Pesurungan Lor, Kalinyamat Kulon, Margadana dan Sumur Panggang.

Usaha peternakan itik petelur di Kecamatan Margadana pada tahun 2018 mengalami penurunan pendapatan (Rajum, 2018). Penurunan pendapatan peternak itik petelur mencapai 20 % dibandingkan pendapatan tahun sebelumnya. Selanjutnya dinyatakan oleh Rajum (2018), penyebab penurunan pendapatan peternak itik petelur di Kecamatan Margadana yaitu adanya banjir, harga pakan yang mahal, harga produk telur itik yang tetap dan faktor psikologis. Faktor psikologis yang diduga berpengaruh dalam penurunan pendapatan peternak di Kecamatan Margadana yaitu motivasi dan etos kerja.

Peternak itik sebagai pengelola usaha perlu memiliki etos kerja dan motivasi dalam melakukan kegiatan usahanya. Etos kerja adalah sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Etos kerja dimiliki oleh setiap individu maupun suatu masyarakat. Menurut Widodo dan Susanti (2013), Etos kerja adalah sikap yang mendasar dalam diri yang dipancarkan dalam kehidupan. Sikap yang dimaksud adalah prinsip yang dimiliki oleh masing-masing individu yang sudah menjadi keyakinan untuk mengambil keputusan dalam hidup. Selain etos kerja, motivasi juga perlu dimiliki peternak untuk melakukan usaha. Motivasi adalah kekuatan dalam membangkitkan dorongan sehingga tercipta sebuah tindakan yang nyata (Kadji, 2012). Motivasi sering diartikan sebagai alasan untuk melakukan

sesuatu. Motivasi mengarahkan seseorang untuk berusaha secara maksimal untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian adalah peternak dan usaha peternakan itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pesurungan Lor, Margadana dan Sumur Panggang, Kecamatan Margadana, Kota Tegal, Jawa Tengah.

### **Variabel Penelitian**

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel X dan Variabel Y. Variabel X yaitu motivasi peternak ( $X_1$ ) dan etos kerja peternak ( $X_2$ ), sedangkan pendapatan usaha merupakan variabel (Y).

### **Metode Penetapan Sampel**

Pengambilan sampel wilayah dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling* yaitu dari 7 kelurahan di Kecamatan Margadana, Kota Tegal, terpilih 3 Kelurahan dengan kriteria memiliki populasi peternak itik petelur. Terpilih Kelurahan Pesurungan Lor, Kelurahan Margadana dan Kelurahan Sumur Panggang. Jumlah responden yang diambil yaitu sebanyak 75 % dari total populasi peternak itik.

### **Metode Analisis**

#### ***Analisis Deskriptif***

Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan motivasi, etos kerja dan pendapatan usaha ternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal.

#### ***Analisis Korelasi Rank Spearman***

Analisis korelasi *rank spearman* pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan motivasi dan etos kerja dengan pendapatan usaha ternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal.

$$r_s = 1 - \frac{6\sum[R(X_i) - R(Y_i)]^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:  $r_s$  = nilai koefisien korelasi *rank spearman*

R ( $X_i$ ) = Rangking observasi ( $X_i$ )

R ( $Y_i$ ) = Rangking observasi ( $Y_i$ )

n = Jumlah observasi

Menurut Sugiyono (2013), Taksiran korelasi yang digunakan antara 0-1, terbagi atas beberapa kategori yaitu:

1. 0,00 – 0,19 = Korelasi sangat lemah (tidak ada korelasi)
2. 0,20 – 0,39 = Korelasi lemah
3. 0,40 – 0,59 = Korelasi cukup kuat
4. 0,60 – 0,79 = Korelasi kuat
5. 0,80 – 1,00 = Korelasi sangat kuat

### ***Analisis Pendapatan***

Analisis pendapatan digunakan pada penelitian ini untuk menghitung pendapatan usaha ternak itik di Kecamatan Margadana, Kota Tegal. Menurut Winardi (2004), Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia secara bebas. Perhitungan pendapatan menurut Winardi (2004) yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

\*Keterangan:  $\pi$  = Keuntungan / Pendapatan (Rp/bulan)

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp/bulan)

TC = Total Cost / Total Biaya (Rp/bulan)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Motivasi Peternak Itik Petelur**

Motivasi peternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal mempunyai kategori yang berbeda-beda. Kategori motivasi peternak itik petelur dibagi menjadi 3, yaitu: motivasi rendah, motivasi sedang dan motivasi tinggi. Menurut Hendrayani dan Febrina (2009) motivasi pada peternak itik petelur muncul karena peternak mempunyai kebutuhan dan kepentingan yang harus dipenuhi. Kategori motivasi peternak itik di Kecamatan Margadana, Kota Tegal disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Motivasi Peternak Itik Petelur

	<b>Kategori (Skor)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tinggi	(>34)	8	16
Sedang	(30-34)	26	52
Rendah	(<30)	16	32
	<b>Jumlah</b>	50	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Berdasarkan data pada Tabel bahwa mayoritas peternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal memiliki motivasi dengan kategori sedang (52%). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sulardi dan Sunarsih (2010) bahwa mayoritas peternak itik petelur di Kecamatan Banyu Biru, Kabupaten Semarang memiliki motivasi pada kategori sedang (82,40%). Motivasi yang sedang disebabkan orientasi usaha itik yang sebatas menjalankan warisan dari orang tuanya. Keadaan tersebut juga disebabkan karena pendidikan peternak itik rendah sehingga tidak ada alternatif untuk bekerja pada sektor lain selain menjalankan usaha beternak itik petelur dari orang tuanya.

Pendidikan peternak yang rendah menyebabkan peternak tidak memiliki kompetensi lain selain melanjutkan usaha orang tuannya. Mayoritas tingkat pendidikan peternak itik petelur di Kecamatan

Margadana, Kota Tegal yaitu sekolah dasar (SD) (52,00%). Menurut Muatip dan Sugiarto (2016) bahwa anak peternak memiliki persepsi yang baik terhadap usaha ternak orang tuanya, namun tidak memiliki kemauan untuk melanjutkan usaha tersebut. Hal tersebut karena anak peternak memiliki pendidikan lebih baik dari orang tuanya dan kurangnya dukungan keluarga kepada anak peternak untuk melanjutkan usaha ternak orang tuanya. Orang tua tidak mendukung anaknya untuk melanjutkan usaha karena pendapatan usaha beternak yang tidak pasti dan masa depan usaha yang kurang menjanjikan.

Terdapat tenaga penyuluh dari Dinas Kelautan Perikanan Pertanian dan Pangan, Kota Tegal yang memberikan pengetahuan mengenai manajemen pemeliharaan itik yang baik kepada peternak itik, namun informasi yang disampaikan oleh penyuluh tidak diaplikasikan oleh peternak, contohnya yaitu penggunaan kandang baterai dan ransum pabrik yang memiliki nutrisi sesuai dengan kebutuhan itik. Hal tersebut tidak diaplikasikan oleh peternak itik karena anggapan bahwa penggunaan kandang baterai dapat menyebabkan itik mudah stres, sehingga dapat menurunkan produksi telur itik yang dihasilkan. Penggunaan pakan pabrik tidak dipilih oleh peternak itik karena harganya yang mahal, sehingga dapat memperbesar biaya produksi. Menurut Widodo (2009), Biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak unggas komersial tergolong tinggi yaitu sekitar 70% dari total biaya produksi. Mahalnya harga pakan unggas komersial disebabkan karena kebutuhan bahan baku pakan berasal dari impor luar negeri.

Rendahnya motivasi peternak itik di Kecamatan Margadana, Kota Tegal juga disebabkan karena terbatasnya lahan yang dapat digunakan untuk beternak itik. Lahan yang terbatas disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian yang digunakan untuk bangunan sarana perkantoran dan sarana olahraga sehingga menyebabkan peternak memiliki motivasi yang semakin menurun dalam beternak itik. Lahan yang terbatas menyebabkan peternak itik memilih beternak itik di lahan tepian sungai. Namun, lokasi peternakan itik yang menggunakan lahan tepian sungai rawan tergenangi air dan banjir pada musim hujan karena mempunyai tinggi permukaan tanah dibawah permukaan jalan transportasi umum. Selain itu, pengguna jalan transportasi umum sering mengadukan kepada pemerintah kelurahan mengenai keberadaan peternakan itik yang dianggap mencemari lingkungan karena menghasilkan bau yang tidak sedap. Hal tersebut sesuai dengan Dharmawan dkk. (2019) bahwa peternakan itik menghasilkan limbah ternak yang dapat mencemari udara berupa bau yang tidak sedap, sehingga perlu adanya penanganan. Bau yang tidak sedap muncul karena kurangnya pengetahuan peternak itik di daerah tersebut untuk mengurangi bau dari limbah kotoran ternak itik.

Pemerintah Kota Tegal melalui Dinas Kelautan Perikanan Pertanian dan Pangan telah melakukan upaya untuk meningkatkan motivasi peternak itik dengan cara membuat kawasan sentralisasi ternak itik. Kawasan sentralisasi peternakan itik mempunyai luas 6 ha, namun yang baru dimanfaatkan oleh peternak itik hanya 2 ha (Survei Bank Indonesia, 2012). Hal tersebut dikarenakan lahan yang dijadikan kawasan sentralisasi ternak itik memiliki tinggi permukaan tanah dibawah jalan

transportasi umum, sehingga peternak memiliki kekhawatiran mengenai risiko banjir saat musim hujan pada lahan tersebut. Selain itu, lahan yang disediakan pemerintah tersebut baru sebagian yang permukaannya rata. Masih terdapat lahan yang berupa bekas tambak perikanan sehingga pada musim hujan tergenang air.

Belum optimalnya motivasi peternak itik petelur juga karena harga telur itik yang tetap, sedangkan biaya produksi terutama pakan itik semakin mahal. Hal tersebut menyebabkan pendapatan peternak tidak optimal dan menurunkan motivasi dalam beternak itik. Menurut Noviyanto (2016), semakin meningkat harga pakan akan menurunkan pendapatan peternak itik. Pendapatan yang menurun menyebabkan peternak memiliki motivasi yang rendah.

Harga telur yang dikendalikan oleh pengepul telur juga menyebabkan motivasi peternak itik rendah. Hal tersebut karena secara tidak langsung penerimaan peternak itik bergantung pada harga telur yang ditentukan oleh pengepul telur itik. Peternak dapat melakukan upaya untuk dapat meningkatkan penerimaan dari penjualan telur yang ditentukan oleh pengepul dengan cara membuat kelompok ternak. Menurut Dirjen Bina Produksi Peternakan (2002), Kelompok ternak memiliki fungsi salah satunya sebagai unit usaha. Dengan pembentukan kelompok diharapkan pemasaran telur itik yang dilakukan peternak lebih mempunyai posisi tawar (*Bargaining position*) yang kuat. Selain itu, peternak dapat memanfaatkan tenaga keluarga untuk melakukan inovasi mengolah produk telur itik mentah menjadi telur asin. Hasil olahan telur asin dapat langsung dikonsumsi oleh konsumen sehingga mempunyai nilai tambah yang dapat meningkatkan harga jual telur.

### **Etos Kerja Peternak Itik Petelur**

Etos kerja peternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal bervariasi. Etos kerja peternak dikategorikan menjadi 3, yaitu etos kerja rendah, etos kerja sedang, dan etos kerja tinggi. Menurut Timbuleng dan Sumarauw (2015), Etos kerja adalah totalitas kepribadian diri seseorang serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan makna pada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih hasil yang optimal. Kategori tingkat etos kerja disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Etos Kerja Peternak Itik Petelur

Kategori (Skor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi (>22)	13	26,00
Sedang (20-22)	13	26,00
Rendah (<20)	24	48,00
<b>Jumlah</b>	50	100,00

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas peternak itik petelur memiliki etos kerja pada kategori rendah (48,00%). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran untuk bekerja secara optimal belum dimiliki oleh peternak itik. Beternak itik dijadikan peternak sebagai rutinitas pekerjaan yang sudah menjadi kebiasaan peternak sehari-

hari, sehingga peternak tidak mempunyai semangat untuk mencapai hasil kerja yang lebih produktif. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peternak itik memiliki persepsi bahwa kinerja dalam beternak itik tidak memiliki pengaruh yang berarti dalam meningkatkan produksi telur itik. Menurut Kusumayana dan Nafisah (2017), peternak memiliki persepsi kerja yang keliru karena pendidikan yang dimiliki peternak masih rendah dan sulitnya akses permodalan usaha untuk menambah jumlah kepemilikan ternak itik.

Peternak itik pernah mendapatkan bantuan dari bank swasta berupa pinjaman modal usaha untuk menambah jumlah kepemilikan ternak itik. Namun, peternak itik tidak mengembalikan pinjaman modal tersebut ke bank swasta yang bersangkutan karena ketidaksanggupan dalam membayar besar pinjaman yang diperoleh. Ketidaksanggupan tersebut karena peternak tidak memiliki tanggung jawab yang baik. Menurut Kompas (2013), seseorang yang memiliki tanggung jawab yang rendah sering mengabaikan dalam membayar hak orang lain yang seharusnya dibayarkan. Individu dengan tanggung jawab yang rendah mengindikasikan etos kerja yang rendah.

Meskipun mayoritas etos kerja peternak itik di Kecamatan Margadana, Kota Tegal tergolong rendah, terdapat 26,00 % peternak itik yang memiliki etos kerja yang tinggi. Peternak itik dengan etos kerja yang tinggi mempunyai kesadaran yang cukup untuk melakukan pekerjaan dengan optimal. Menurut Dewi dan Utomo (2015), semakin tinggi etos kerja maka pola serta perilaku dalam bekerja semakin inovatif. Etos kerja merupakan karakter penting dalam menunjang kualitas kerja bahkan menentukan kualitas hidup individu.

### **Pendapatan Usaha Peternak Itik Petelur**

Pendapatan usaha itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal dihitung cara total penerimaan peternak itik dalam satu bulan yang berasal dari penjualan telur itik, itik afkir dan kotoran dikurangi dengan total biaya produksi yaitu biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan kandang, pajak, gaji pegawai, penyusutan ternak, pakan, vaksin, dan sekam (Winardi, 2004). Menurut Sofyan dan Kadir (2018), Pendapatan merupakan hasil dari kegiatan produksi usaha itik yang menghasilkan manfaat atau faedah untuk orang lain. Pendapatan erat kaitannya dengan produksi karena apabila aspek produksi terhenti maka pendapatan akan terhenti pula.

Penerimaan dalam usaha ternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal berasal dari penjualan telur itik mentah, itik afkir dan limbah. Telur itik mentah dijual kepada pengepul telur itik dengan harga Rp 1.450,00 – Rp 1.800,00 per butir, sesuai dengan ukuran telur yang dihasilkan. Telur itik yang dijual kepada pengepul dibayarkan setiap kali penyetoran telur. Penyetoran hasil produksi telur itik ke pengepul dilakukan setiap hari. Itik petelur yang sudah afkir (produksi telurnya dibawah 50%) dijual oleh peternak kepada pengepul itik afkir. Peternak itik menjual itik afkir dengan harga Rp 45.000,00 – Rp 46.000,00 per ekor. Penjualan itik afkir dilakukan setiap 6 bulan sekali. Rata-rata penjualan itik afkir per bulan yaitu sebanyak 55 ekor. Hasil penjualan ternak itik afkir langsung diterima oleh peternak

saat transaksi penjualan itik afkir berlangsung. Rata-rata penerimaan Peternak Itik Petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan Peternak Itik Petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal

No	Jenis Penerimaan	Jumlah (Rp/bln)	Persentase (%)
1.	Telur itik	19.348.800	88,64
2.	Itik Afkir	2.477.958	11,35
3.	Limbah	811	0,01
<b>Jumlah</b>		<b>21.827.569</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas penerimaan peternak berasal dari hasil penjualan telur itik (88,64%). Hal tersebut sesuai hasil penelitian Budi dkk (2015) pada peternak itik petelur di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Sidoarjo bahwa penerimaan terbesar usaha budidaya itik petelur berasal dari penjualan telur itik (87,02%). Penjualan telur itik rata-rata per bulan oleh peternak di Kecamatan Margadana, Kota Tegal yaitu sebanyak 11.850 butir dengan harga jual telur Rp 1.633,00/butir. Selain dari penjualan telur dan itik afkir, penerimaan peternak juga berasal dari limbah. Namun penerimaan dari hasil penjualan limbah memiliki jumlah yang sedikit. Hal tersebut karena penjualan limbah dilakukan setiap 3 tahun sekali. Limbah dijual kepada petani sayur dengan harga Rp 2,000 per karung.

Pendapatan, selain dipengaruhi oleh aspek penerimaan, tetapi perlu diperhatikan juga aspek biaya produksi. Biaya produksi yang efisien dapat menghasilkan pendapatan usaha yang optimal. Biaya produksi usaha ternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Komponen Biaya Produksi Usaha Ternak Itik Petelur

Jenis Biaya Produksi	Jumlah (Rp/bln)	Persentase (%)
<b>Biaya Variabel</b>		
1. Pakan	11.976.000	70,41
2. Sekam	131.900	0,78
3. Obat dan Vaksin	53.967	0,32
<b>Jumlah</b>	<b>12.161.867</b>	<b>71,50</b>
<b>Biaya Tetap</b>		
1. Penyusutan Kandang	483.615	2,84
2. Penyusutan Peralatan Kandang	241.808	1,42
3. Gaji Pegawai	266.000	1,56
4. Pajak	200.200	1,18
5. Listrik	113.200	0,67
6. Penyusutan Ternak Itik	3.542.525	20,83
<b>Jumlah</b>	<b>4.847.348</b>	<b>28,50</b>
<b>Total Jumlah</b>	<b>17.009.215</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4, peternak itik di Kecamatan Margadana, Kota Tegal diketahui mempunyai komponen terbesar biaya produksi yang terdapat pada aspek biaya pakan yaitu Rp 11.976.000,00 (70,41%). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anggitasari dkk. (2016) bahwa 60-70 % biaya produksi usaha peternakan unggas yaitu berasal aspek pakan. Biaya pakan yang tinggi menyebabkan pendapatan yang



diperoleh semakin rendah, sehingga perlu adanya penekanan dalam biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak itik. Pendapatan peternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Peternak Itik Petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal

No	Kategori	Pendapatan Peternak Itik (Rp/Bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi	> 7.718.018	11	22,00
2.	Sedang	1.828.692 – 7.718.018	33	66,00
3.	Rendah	< 1.828.692	6	12,00
<b>Jumlah</b>			<b>50</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas peternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal memiliki pendapatan per bulan antara Rp 1.828.692,00 – Rp 7.718.018,00 (66,00 %) dan rata-rata pendapatan peternak itik petelur sebesar Rp 4.773.355,00. Pendapatan yang diperoleh peternak berbeda-beda tergantung pada skala kepemilikan ternak yang diusahakan. Handayani *et al.* (2007) menyatakan bahwa pendapatan peternakan itik petelur dipengaruhi oleh banyaknya kepemilikan ternak, semakin banyak jumlah kepemilikan ternak maka pendapatan peternak itik juga bertambah. Rata-rata kepemilikan ternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal sebanyak 645 ekor dengan performa produksi rata-rata sebesar 61,78 %. Performa produksi ternak itik di Kecamatan Margadana belum optimal. Hal tersebut dapat dimungkinkan karena etos kerja peternak yang rendah sehingga manajemen pemeliharaan yang dilakukan peternak kurang baik. Menurut Sulistyawan *et al* (2018), Itik memiliki kemampuan produksi telur sebanyak 70 % tahun apabila dibudidayakan dengan manajemen yang baik.

Usaha ternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal masih diusahakan dalam skala kecil dan tradisional. Menurut Nurana dkk (2014), kepemilikan ternak itik petelur sebanyak 100-700 ekor, termasuk dalam skala kecil dan hanya sebagai usaha sampingan, sehingga berdampak pada rendahnya penerimaan yang didapatkan dalam usaha ternak itik. Penerimaan yang rendah mengakibatkan pendapatan yang diterima peternak juga rendah.

Pendapatan yang diperoleh peternak itik petelur digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup primer, sekunder dan tersier dalam keluarga peternak. Kebutuhan primer salah satunya adalah pendidikan. Menurut Rini (2012) semakin besar pendapatan maka pemenuhan kebutuhan pendidikan akan terpenuhi dengan kualitas yang lebih baik. Pendapatan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan tingkat pendidikan pada peternak itik petelur.

### **Hubungan Motivasi dan Etos Kerja dengan Pendapatan Usaha**

Salah satu tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan motivasi dan etos kerja dengan pendapatan usaha ternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal. Hasil analisis *rank spearman* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis *Rank Spearman* Motivasi dan Etos Kerja dengan Pendapatan Usaha

Variabel		Pendapatan Usaha (Y)	Keterangan
Motivasi (X <sub>1</sub> )	Koefisien korelasi	.550	Korelasi cukup kuat
	Signifikansi	.003	
Etos Kerja (X <sub>2</sub> )	Koefisien korelasi	.230	Korelasi lemah
	Signifikansi	.001	

Hasil analisis korelasi *rank spearman* menunjukkan bahwa motivasi mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan pendapatan peternak itik petelur (Tabel 6). Hal tersebut karena peternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal mayoritas menjalankan usaha ternak itik petelur hasil dari warisan orang tuanya. Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam menjalankan usaha ternak itik petelur. Motivasi peternak itik petelur yang berkategori sedang, masih dapat ditingkatkan melalui pemberian ilmu pengetahuan mengenai manajemen pemeliharaan itik petelur yang baik. Menurut Sulardri dan Sunarsih (2010), motivasi yang rendah menyebabkan pendapatan usaha peternak itik petelur rendah, sedangkan motivasi yang tinggi menyebabkan pendapatan usaha peternak itik petelur tinggi.

Tingkat motivasi yang tinggi dapat menumbuhkan semangat berusaha yang tinggi. Semangat yang tinggi dalam berusaha menimbulkan kinerja usaha ternak itik petelur yang maksimal. Semakin semangat peternak itik dalam menjalankan usaha ternak itik petelur, maka ide untuk berinovasi semakin besar. Namun, peternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal tidak mempunyai inovasi untuk berkreasi dalam usaha ternak itik petelur karena memiliki pengetahuan beternak itik yang kurang memadai. Hal tersebut sesuai dengan Rajasa dkk. (2012) bahwa peternak itik dengan pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang terutama beternak itik mempunyai tingkat adaptasi teknologi yang lebih tinggi, sehingga dengan penggunaan teknologi peternak itik semakin dapat berinovasi dalam menjalankan usaha ternak itik petelur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, etos kerja peternak itik mempunyai hubungan yang lemah dengan pendapatan usaha ternak itik petelur. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya pendapatan peternak tidak ditentukan oleh etos kerja peternak. Tasmara (2002), menyatakan bahwa etos kerja dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakini individu maupun kelompok. Etos kerja tidak berhubungan dengan pendapatan peternak karena tidak adanya semangat untuk melakukan inovasi dalam bekerja, disiplin bekerja yang rendah, kurangnya tanggung jawab serta persepsi peternak yang keliru mengenai etos kerja.

Persepsi peternak yang keliru mengenai etos kerja dan etos kerja rendah peternak yang sudah menjadi kebiasaan, membentuk suatu keyakinan di dalam diri peternak. Dinyatakan oleh Tasmara (2002), kebiasaan yang sudah menjadi keyakinan sulit untuk dihilangkan karena keyakinan tersebut sudah melekat sejak lama dalam psikologisnya. Menurut Nasrudin dkk (2011), sesuatu yang dikerjakan dengan kebiasaan yang sama maka menghasilkan hasil yang sama. Peternak itik yang

menjalankan usahanya dengan kebiasaan yang sudah terbentuk sejak lama, maka hasil yang didapatkan juga tidak mengalami perubahan.

#### **KESIMPULAN**

Tingkat motivasi peternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal tergolong sedang. Tingkat etos kerja peternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal tergolong rendah. Pendapatan peternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal tergolong sedang. Motivasi mempunyai hubungan yang cukup nyata dengan pendapatan usaha ternak itik petelur, sedangkan etos kerja mempunyai hubungan yang tidak nyata dengan pendapatan usaha ternak itik petelur di Kecamatan Margadana, Kota Tegal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggitasari, S., O. Sjoftan, and I. H. Djunaidi. 2016. Pengaruh Beberapa Jenis Pakan Komersial Terhadap Kinerja Produksi Kuantitatif dan Kualitatif Ayam Pedaging. *Buletin Peternakan*. 40(3): 187-196.
- Budi, E. S., E. Yektiningsih, and E. Priyanto. 2015. The Profitability of Laying Duck Bussinesses in Kebonsari, Candi, Sidorejo. *Jurnal Agraris*. 1(1): 33-37.
- Dewi, K., and H. Utomo. 2015. Pengaruh Etos Kerja, Insentif dan Pengembangan Karir terhadap Kinerja Karyawan Departemen Cutting PT Morichindo Fashion Ungaran. *Jurnal Among Makarti*. 8(16): 55-64.
- Dharmawan, A. P., A. A. H. Putri, M. Nurwahyudi, and F. Afifah. Pelatihan Pembuatan Pakan Fermentasi dan
- Dirjen Bina Produksi Peternakan. 2002. Pengembangan Kawasan Agribisnis Berbasis Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Jakarta.
- Handayani, M., A. Setiadi, S. Gayatri, and H. Setiyawan. 2007. The Profile of Duck Bussiness in Brebes Regency. *Journal of Animal Agricultural Socia-economics* 3(1): 25-31.
- Hendrayani, E., and D. Febrina. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternak*. 6(2): 53-62.
- Kadji, Y. 2012. Tentang Teori Motivasi. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Gorontalo*. 9(1): 1-15. ISSN 1693-9034.
- Kusumayana, P., and S. Nafisah. 2017. Strategy of Development of the Laying Duck in Village Kamayahan Sub Disctrict North Amuntai. *Jurnal Daun*. 4(1): 55-62.
- Muatip, K., and M. Sugiarto. 2016. Farmer Children's Willingness for Dairy Farming Succession in Banyuman Regency. *Journal of Animal Production*. 18(2): 118-124.
- Nasrudin, E. Sulastri, and I.G.S. Budisatria. 2011. Hubungan Etos Kerja, Motivasi dan Sikap Inovatif dengan Pendapatan Peternak Kerbau di Kabupaten Manggarai Barat. *Buletin Peternakan*. 35(1): 64-70.
- Noviyanto, A. S., W. Roessali, and M. Handayani. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Banyu Biru Kabupaten Semarang. *Jurnal Mediagro*. 12(1): 56-64.
- Nurana, S. Rohani, and K. Kasim. 2014. Analisis Pendapatan Peternak Itik Petelur Sistem Pemeliharaan Nomaden di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 1(3): 263-271.

- 
- Rajasa, M. S., D. Sumardjono, and B. T. Eddy. 2012. Hubungan Tingkat Penerapan Teknologi dengan Pendapatan pada Peternak Anggota Gabungan Kelompok Tani Ternak Itik Purwadiwangsa Kota Tegal. *Jurnal Animal Agriculture*. 1(2): 331-341.
- Rajum. 2018. Informasi Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Margadana Kota Tegal. Hasil Wawancara Pribadi: 10 Februari 2018. Kecamatan Margadana, Kota Tegal.
- Rini, E. S. 2012. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran 2011/2012. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sofyan, C. Z., and I. A. Kadir. 2018. Technical and Financial Aspect Feasibility Analysis of Laying Duck Livestock Business (Case Study at Cv. Giga Unggas Satria Lambaro Sukon, Lambaro Angan District, Aceh Besar Regency). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 3(4): 482-492.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung. Hal 60-70.
- Sulistiyawan, I. H., Ismoyowati, and D. Indrasanti. 2018. Pengembangan Sumber Daya Genetik Ternak Lokal Menuju Swasembada Pangan Hewani ASUH: Perbedaan produksi dan kualitas telur itik tegal dan itik magelang di tingkat peternak. In: *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan VI*. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Survei Bank Indonesia. 2012. Survei Bank Indonesia Mengenai Usaha Peternakan Itik di Kota Tegal. Bank Indonesia, Kota Tegal.
- Sulardri, Y., and Sunarsih. 2010. Motivasi dan Pendapatan Peternak pada Usaha Ternak Itik di Kecamatan Banyu Biru Kabupaten Semarang. *Jurnal Mediagro* 12(1): 1.
- Tasmara, T. 2004. Membudayakan Etos Kerja Islami. *Gema Insani*, Yogyakarta. Hal 32-35.
- Timbuleng, S., and J. S. B. Sumarauw. 2015. The Influence of Work Ethichs, Work Discipline and Organizational Commitment on Employee Performance at PT Hasjrat Abadi Branch Manado. *Jurnal EMBA*. 3(2): 1051-1060.
- Widodo, B. H., and F. Susanti. 2013. Pengaruh Human Relation (Hubungan Antar Manusia), Lingkungan Kerja Terhadap Etos Kerja Karyawan (Studi Kasus pada PT. Pelindo Teluk Bayur Padang). *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "KBP"*. 1(1): 1-14.
- Widodo, W. 2009. Ketahanan Pakan Unggas di Tengah Krisis Pangan. *Jurnal Mediagro* 12(1):107-124.
- Winardi, J. 2004. Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Hal 17-34.